

PENINGKATAN KAPASITAS DAN PENDAMPINGAN KADER POSYANDU PADA ADAPTASI KEBIASAAN BARU DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Aisah Nur Ana Bilah^{1*}, Hario Megatsari², Sri Sumarmi³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

³Unit Kajian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia
[aisahanabilah@gmail.com](mailto:aيسانانabilah@gmail.com)¹, hario.megatsari@fkm.unair.ac.id², sri_sumarmi@fkm.unair.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia dibawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak lebih pendek dari usianya. Peran posyandu sangat penting dalam pencegahan stunting pada balita. Sejak pandemi Covid-19, kegiatan posyandu mengalami penurunan. Melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/12763/2020, pemangku kepentingan dan pemberi layanan upaya kesehatan dapat tetap menjalankan kegiatan posyandu. Dalam menjalankan kegiatan posyandu pada adaptasi kebiasaan baru, peningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlu diberikan untuk kader. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dan pengelola posyandu dalam melaksanakan kegiatan posyandu pada adaptasi kebiasaan baru sebagai upaya pencegahan stunting. Sasaran kegiatan ini merupakan kader dan pengelola posyandu berjumlah 5 orang. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dan koordinasi, orientasi kader dan pengelola posyandu, dan pendampingan di posyandu. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengalami peningkatan sebesar 27,72% setelah dilakukannya kegiatan orientasi. Kegiatan pendampingan di posyandu terlaksana dengan baik dan lancar, serta sesuai prinsip pelaksanaan posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru.

Kata Kunci: Kader; Posyandu; Stunting.

Abstract: Stunting is a chronic malnutrition-related growth failure in children under the age of five that causes them to be shorter than their age. The role of Integrated Health Post is very important in preventing stunting in children. Since the Covid-19 pandemic, Integrated Health Post activities have decreased. Through Minister of Health Decree HK.01.07/MENKES/12763/2020, stakeholders and health service providers can continue to carry out Integrated Health Post activities. In carrying out Integrated Health Post in post pandemic, it is necessary to increase knowledge and skills for cadres. This activity aims to increase the capacity of cadres in carrying out Integrated Health Post activities in the post pandemic as an effort to prevent stunting. The targets of this activity are Integrated Health Pos cadres and managers totaling 5 people. Activity stages include preparation and coordination, orientation, and assistance at the Integrated Health Post. The results showed that participants experienced an increase in knowledge of 27.72%, after orientation. The assistance programs were carried out well and in accordance with the principles of implementing Integrated Health Pos in post pandemic.

Keyword: Cadre; Integrated Health Post; Stunting.



Article History:

Received: 20-03-2023

Revised : 03-05-2023

Accepted: 05-05-2023

Online : 01-06-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia dibawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak lebih pendek dari usianya. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kekurangan asupan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes, 2021). Riset Kesehatan Dasar 2018 melaporkan bahwa prevalensi stunting nasional mencapai 30,8%. Stunting menimbulkan dampak buruk bagi anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek antara lain terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang stunting meliputi menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh, dan risiko tinggi mengalami penyakit seperti diabetes, kegemukan, dan lain-lain (Kemenkes, 2021). Anak stunting berpeluang lebih besar tumbuh menjadi individu yang tidak sehat dan miskin (Nurhidayanti, 2021).

Dalam menekan angka stunting, pemerintah telah melakukan berbagai program melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif, serta melibatkan lintas sektor terkait. Penyelenggaraan upaya pencegahan stunting dapat dilaksanakan melalui kegiatan posyandu, untuk itu penguatan dan mengaktifkan posyandu sangat diperlukan. Peran posyandu sangat penting dalam penanggulangan stunting, terutama untuk upaya pencegahan stunting pada masa balita (Kemenkes, 2021). Posyandu merupakan tempat pemberdayaan masyarakat berbentuk Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD) yang diselenggarakan dan dikelola oleh masyarakat bersama Pemerintah Desa/Kelurahan dalam mendapatkan kemudahan pelayanan kesehatan masyarakat (Permendagri, 2018). Posyandu memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama kesehatan ibu dan balita (Artanti & Meikawati, 2021).

Sejak pandemi Covid-19, kegiatan posyandu mengalami penurunan dan keikutsertaan masyarakat menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang cemas akan perkumpulan dan kekhawatiran terjadi klaster penularan baru (Artanti & Meikawati, 2021; Kemenkes, 2021). Akibat pandemi, capaian angka posyandu aktif mengalami penurunan menjadi 12,6% dari angka 65,42% di tahun 2019 (Kemenkes, 2021). Pada adaptasi kebiasaan baru, setiap kegiatan yang melibatkan banyak masyarakat dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan, sehingga kegiatan posyandu mengalami perubahan peraturan dan pelayanan (Amrina, 2020; Kemenkes, 2021). Pada beberapa daerah, posyandu tetap dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan pelayanan posyandu (Sari & Utami, 2020). Agar tetap terlaksananya kegiatan posyandu pada adaptasi kebiasaan baru, Kementerian Kesehatan menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/12763/2020 tentang Panduan Operasional Upaya Kesehatan di Pos Pelayanan Terpadu dalam Adaptasi Kebiasaan Baru untuk Penerapan Masyarakat Produktif dan Aman

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Keputusan menteri ini sebagai acuan untuk pemangku kepentingan dan tenaga pemberi layanan upaya kesehatan seperti kader posyandu.

Kader posyandu merupakan anggota yang berasal dari masyarakat yang bersedia, mampu, dan memiliki waktu dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Kader menjalankan kegiatan posymooandu secara sukarela (Entoh et al., 2021). Kader sebagai kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan posyandu (Didah, 2020). Adapun peran kader yaitu pencatat, penyuluh, penggerak kesehatan masyarakat, pengelola UKM dan pelapor apabila terjadi permasalahan kesehatan. Kader posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan posyandu secara umum, deteksi dini stunting, serta dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat (Kemenkes, 2021; Sutrio et al., 2021). Dalam menjalankan peran sebagai pelaksana kegiatan kesehatan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlu diberikan untuk kader (Sulistyowati et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dan pengelola posyandu dalam melaksanakan kegiatan posyandu pada adaptasi kebiasaan baru sebagai upaya pencegahan stunting.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan penelitian *participatory research*, yaitu penelitian yang berfokus pada proses peningkatan kapasitas sekelompok orang (*focus on process and capacity building*) (Krishnaswamy, 2004). Pelaksana kegiatan ini terdiri atas Tim Penyuluh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dan mahasiswa program studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya. Sasaran kegiatan merupakan kader dan pengelola posyandu di desa Ental Sewu yang berjumlah 5 orang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September s.d. November 2021 di Kabupaten Sidoarjo. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan.

1. Persiapan dan Koordinasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi desa dengan lokus stunting. Kegiatan koordinasi ini melibatkan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam penentuan desa lokus stunting di Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya dilakukan penyusunan mekanisme kegiatan orientasi dan implementasi pendampingan di posyandu. Kegiatan persiapan dan koordinasi dilaksanakan secara daring.

2. Orientasi Kader dan Pengelola Posyandu

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dan pengelola posyandu sebelum menyelenggarakan posyandu di masa adaptasi kebiasaan baru. Kegiatan orientasi diselenggarakan secara luring dan daring dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Penyampaian materi dalam

kegiatan ini dilakukan oleh Tim Penyuluh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Adapun rangkaian kegiatan orientasi terdiri atas 5 sesi yaitu, pengisian *pre-test* oleh peserta, penyampaian materi serta sesi tanya jawab, praktik/*role play* komunikasi antar pribadi oleh kader, penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL), dan pengisian *post-test* oleh peserta.

3. Pendampingan di Posyandu

Kegiatan ini merupakan implementasi kegiatan posyandu yang dilakukan oleh kader dan pengelola posyandu setelah kegiatan orientasi. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu sebelum hari buka posyandu, saat hari buka posyandu, dan setelah hari buka posyandu di desa Ental Sewu. Dalam kegiatan ini, mahasiswa bertugas untuk mendampingi kader dan pengelola posyandu dalam melaksanakan kegiatan posyandu, melakukan monitoring dan dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini dilakukan secara daring dan luring.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan dan Koordinasi

Dalam penentuan desa lokus stunting di Kabupaten Sidoarjo, kegiatan koordinasi dilakukan dengan melibatkan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan koordinasi ini, didapatkan hasil bahwa desa Ental Sewu merupakan salah satu desa lokus stunting di Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya, dilakukan penyusunan mekanisme kegiatan orientasi dan implementasi pendampingan di posyandu.

2. Orientasi Kader dan Pengelola Posyandu

Kegiatan orientasi telah terlaksana secara luring dan daring. Penyampaian materi dilakukan oleh Tim Penyuluh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga secara daring, sedangkan peserta dihadirkan secara luring di puskesmas dengan didampingi oleh 2 orang mahasiswa. Kegiatan orientasi dihadiri oleh 5 orang peserta yang terdiri atas 2 orang kader posyandu, 1 orang kader pembangunan manusia, 1 orang bidan desa, dan 1 orang petugas promosi kesehatan puskesmas. Kegiatan orientasi terbagi atas 5 sesi yaitu sesi pengisian *pre-test*, sesi penyampaian materi dan tanya jawab, sesi praktik/*role play* komunikasi antar pribadi oleh kader, sesi penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL), dan sesi pengisian *post-test* oleh peserta.

Sesi pertama yaitu pengisian *pre-test* oleh peserta orientasi. *Pre-test* dilakukan sebelum sesi pemberian materi. Hasil *pre-test* terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Sesi kedua yaitu penyampaian materi dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi upaya kesehatan di posyandu sebagai pencegahan stunting; komunikasi antar pribadi pada pelaksanaan posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru; pelaksanaan upaya kesehatan di posyandu dalam

adaptasi kebiasaan baru di zona merah, oranye, kuning, dan hijau; serta penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Sesi penyampaian materi berlangsung kondusif seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi

Sesi ketiga yaitu praktik/*role play* komunikasi antar pribadi oleh peserta. Pada sesi ini merupakan simulasi komunikasi antar pribadi pada pelaksanaan upaya kesehatan di posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru. Praktik/*role play* dilakukan oleh peserta dan mahasiswa pendamping, seperti terlihat pada Gambar 2. Peserta berperan sebagai penyuluh kesehatan sebagaimana tugas seorang kader kesehatan di posyandu, sedangkan mahasiswa pendamping sebagai orang tua bayi/balita yang berkunjung ke posyandu, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sesi Praktik/*role play* Komunikasi antar Pribadi

Sesi keempat yaitu penyusunan Rencana Tindak Lanjut. Sesi ini dilakukan setelah peserta mengikuti seluruh materi orientasi. Hasil dalam sesi ini berupa dokumen RTL yang telah dibuat oleh peserta. Dokumen RTL memuat kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan peserta saat bertugas di wilayah kerjanya dan menerapkan hal-hal yang telah diperoleh selama orientasi. RTL digunakan sebagai bahan acuan bagi peserta dalam menindaklanjuti kegiatan orientasi.

Kemudian pada sesi terakhir dilakukan pengisian *post-test*. Pertanyaan yang diberikan pada *post-test* merupakan pertanyaan yang sama pada saat *pre-test*. Pertanyaan tersebut meliputi konsep pengembangan posyandu

pada adaptasi kebiasaan baru sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil *pre-test* dan *post-test* kegiatan orientasi disajikan dalam bentuk tabel, seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Kegiatan

No	Nama	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>
1.	A	80	90
2.	B	40	50
3.	C	70	90
4.	D	80	90
5.	E	50	80

Tabel 2. Rerata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Kegiatan	Rerata Nilai
1.	<i>Pre-Test</i>	64
2.	<i>Post-Test</i>	80

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan perbandingan antara nilai *pre-test* dan *post-test* peserta orientasi. Pada saat *pre-test*, nilai tertinggi sebesar 80 poin dan nilai terendah sebesar 40 poin. Sedangkan pada saat *post-test*, nilai tertinggi sebesar 90 poin dan nilai terendah sebesar 50 poin. Rerata nilai peserta mengalami peningkatan. Rerata nilai test peserta sebelum diberikan materi sebesar 64 poin, sedangkan rerata nilai test setelah peserta menerima materi sebesar 80 poin. Seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan, dengan peningkatan paling tinggi pada peserta E yaitu sebesar 60%. Dari keseluruhan nilai peserta, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 27,72%.

Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan peserta orientasi mengalami peningkatan. Dengan demikian, peserta mampu memahami dengan baik materi yang telah diberikan oleh pemateri. Pengetahuan peserta tentang masalah stunting dan pengembangan posyandu pada adaptasi kebiasaan baru meningkat. Pelatihan dan pembinaan keterampilan kader yang memadai mampu meningkatkan pemahaman tugas dan peran kader (Sulistiyowati et al., 2021). Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya pengaruh kegiatan pelatihan kader dengan pengetahuan pesertanya (Rohmayanti et al., 2022). Dengan pemberian sosialisasi dan pendampingan akan mampu meningkatkan budaya sadar pengetahuan pada masyarakat (Nurhidayanti, 2021).

3. Pendampingan di Posyandu

Dalam mewujudkan kegiatan posyandu, peran (Rohmayanti et al., 2022) kader terbagi menjadi 3 bagian yaitu sebelum hari buka (persiapan), saat hari buka (pelaksanaan), dan setelah hari buka (setelah pelaksanaan) (Didah, 2020). Hasil kegiatan pendampingan di posyandu dilakukan dalam tiga tahap yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kegiatan Pendampingan di Posyandu

No	Tahap	Kegiatan
1.	Sebelum hari buka posyandu (koordinasi)	<p>Waktu: 7 Oktober 2021</p> <p>Tempat: rumah ketua kader posyandu</p> <p>Peserta: kader dan pengelola posyandu</p> <p>Hasil Kegiatan oleh Kader:</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan pembagian tugas pada kader posyandu untuk hari buka posyandu. Melakukan perizinan kepada kepala desa untuk mengadakan kegiatan posyandu. Mengumumkan jadwal hari buka posyandu kepada ibu balita melalui <i>whatsapp group</i>, dengan membuat pemberitahuan yang berisi: 1) balita dan ibu/pengasuh dalam keadaan sehat, 2) memakai masker Memastikan area tempat posyandu dibersihkan sebelum pelayanan sesuai dengan prinsip pencegahan penularan infeksi. Membuat makanan tambahan untuk balita.
2.	Saat hari buka posyandu (pelaksanaan)	<p>Waktu: 11 Oktober 2021</p> <p>Tempat: rumah ketua kader posyandu</p> <p>Peserta: kader dan pengelola posyandu, dengan balita yang hadir sebanyak 45 orang.</p> <p>Hasil Kegiatan oleh Kader:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemantau pertumbuhan dan perkembangan balita melalui penimbangan BB, pengukuran TB, dan pencatatan di buku KIA. Alat antropometri berupa timbangan injak digital dan meteran tinggi badan. Tidak ada layanan imunisasi Pemberian PMT pada balita yang hadir, berupa puding buah. Adanya penyuluhan mengenai stunting dan perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi ini sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu/pengasuh tentang stunting dan pentingnya penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Penerapan protokol kesehatan saat hari buka posyandu, yaitu semua kader posyandu memakai masker, pada tempat pelayanan posyandu telah disediakan <i>hand sanitizer</i> dan tempat cuci tangan beserta sabun. Namun, masih terdapat pengunjung yang masih tidak menjaga jarak. Seluruh peserta dan pengunjung pada kegiatan saat hari buka posyandu dalam keadaan sehat. Dilaksanakan secara efektif dan tepat waktu.
3.	Setelah hari buka posyandu (setelah pelaksanaan)	<p>Waktu: 12 Oktober 2021</p> <p>Tempat: rumah ketua kader posyandu</p> <p>Peserta: kader dan pengelola posyandu</p> <p>Hasil Kegiatan oleh Kader:</p> <ol style="list-style-type: none"> Membahas hambatan, kendala, dan mendiskusikan penyelesaian masalah. Rapat berisi telaah data balita yang terkumpul dan pendataan pada balita yang perlu dirujuk ke Puskesmas, Hasil dari rapat adalah tidak ada balita yang dirujuk ke Puskesmas. Melakukan kunjungan pada balita yang tidak hadir pada saat hari buka posyandu. Seluruh peserta rapat menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker. Advokasi kepada kepala desa terkait masalah stunting.

Kader memiliki peran dalam menentukan keberhasilan kegiatan posyandu. Hasil monitoring pendampingan posyandu menunjukkan bahwa kegiatan sebelum hari buka posyandu di desa Ental Sewu berjalan dengan efektif. Kader dan pengelola posyandu yang hadir telah menerapkan protokol kesehatan. Kader melakukan tugasnya secara aktif. Peranan kader ini sangat penting dalam pelaksanaan posyandu. Posyandu tidak akan berjalan lancar jika kader tidak aktif (Simbolon et al., 2021).

Pada adaptasi kebiasaan baru, setiap kegiatan yang melibatkan dan mengumpulkan masyarakat harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku, seperti memakai masker, melakukan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun), dan menjaga jarak minimal 1 meter (Kemenkes, 2021). Saat hari buka posyandu, beberapa pengunjung masih belum memenuhi protokol kesehatan dengan baik, seperti masih terdapat kerumunan. Artanti (2020) juga mengungkapkan bahwa, masyarakat pada pelaksanaan posyandu terutama orang tua balita masih belum bisa menerapkan protokol kesehatan dengan baik, misalnya menjaga jarak 1 meter saat mengantri karena tempat kurang memadai. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan pada kegiatan posyandu di lahan terbuka (Ulfa & Syaiful, 2020). Meskipun begitu, kegiatan saat hari buka posyandu berjalan dengan baik.

Kader berperan aktif dalam pelaksanaan posyandu. Kader melakukan penyuluhan kepada ibu balita terkait masalah stunting dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti terlihat pada Gambar 3. Peran kader yang baik saat hari buka posyandu menandakan bahwa kader memiliki kerja yang aktif, sedangkan peran kader yang tidak baik dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi dan pemahaman terhadap posyandu (Didah, 2020). Kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kesehatan, untuk itu peranan kader sangat penting (Simbolon et al., 2021). Kegiatan setelah pelaksanaan hari buka posyandu juga berjalan dengan lancar. Kegiatan ini dihadiri oleh kader posyandu dan membahas berjalannya kegiatan saat hari buka posyandu. Hal utama yang dibahas yaitu hambatan, kendala, dan penyelesaian masalah, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kader melakukan Penyuluhan kepada Ibu Balita

Berdasarkan uraian kegiatan pendampingan pada Tabel 3, upaya kesehatan di posyandu desa Ental Sewu telah memenuhi prinsip pelaksanaan posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru, yaitu (1) Hari buka dan pelaksanaan kegiatan mengikuti kebijakan daerah penyebaran Covid-19 di desa Ental Sewu; (2) Posyandu melakukan hari buka berdasarkan persetujuan dari pemerintah desa; (3) Kader posyandu telah menerapkan protokol kesehatan saat melakukan kegiatan pada hari buka posyandu; (4) Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi untuk pengaturan jadwal, konsultasi, dan janji temu antara kader dengan ibu balita; (5) Saat hari buka posyandu, kader dan pengunjung dalam keadaan sehat (tidak demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan dan/atau sesak nafas).

Kegiatan pendampingan di posyandu ini telah dilaksanakan sesuai materi yang diberikan saat kegiatan orientasi. Capaian kegiatan peningkatan kapasitas dan pendampingan kader posyandu pada adaptasi kebiasaan baru dalam upaya pencegahan stunting di desa Ental Sewu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian dan Hasil Kegiatan Pendampingan di Posyandu

No.	Materi Orientasi	Capaian	Hasil Kegiatan
1	Upaya kesehatan di posyandu sebagai pencegahan stunting	Peserta telah mampu memahami konsep pengembangan posyandu sebagai upaya pencegahan stunting	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan kader dan pengelola posyandu mengalami peningkatan. Nilai <i>post-test</i> mengalami kenaikan sebesar 27,72%.
2	Komunikasi antar pribadi pada pelaksanaan posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru	Peserta telah mampu melakukan komunikasi antar pribadi pada pelaksanaan upaya kesehatan di posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru.	<ul style="list-style-type: none"> • Saat hari buka posyandu, kader melakukan penyuluhan dan edukasi kepada ibu balita tentang stunting dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). • Kader mengingatkan kepada pengunjung untuk tetap menerapkan protokol kesehatan.
3	Pelaksanaan upaya kesehatan di posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru di zona merah, oranye, kuning, dan hijau	Peserta telah mampu melakukan upaya kesehatan di posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru sesuai dengan zona wilayahnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kader dan pengelola posyandu telah menyelenggarakan kegiatan posyandu setelah kegiatan orientasi. Uraian kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3.
4	Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL)	Peserta telah mampu menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk kegiatan posyandu berikutnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kader dan pengelola posyandu mengimplementasikan RTL pada kegiatan posyandu setelah kegiatan orientasi. Uraian kegiatan posyandu dapat dilihat pada Tabel 3.

Secara keseluruhan, kegiatan posyandu berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini dapat dipengaruhi adanya kegiatan orientasi dan pendampingan. Sejalan dengan hasil kegiatan Suwarni (2020), pendampingan kader relawan stunting meningkatkan pengetahuan kader, serta dapat merasakan manfaat dengan menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai kader. Dengan adanya pendampingan, kader dapat bekerja lebih baik melaksanakan kegiatan posyandu (Sulistyowati et al., 2021). Optimalisasi peran kader melalui kegiatan posyandu sangat penting sebagai upaya penurunan dan pencegahan stunting.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan orientasi yang dilakukan meningkatkan pengetahuan kader dan pengelola posyandu terkait masalah stunting dan manajemen pelaksanaan posyandu di masa pandemi. Saat kegiatan pendampingan, kader posyandu telah melakukan peran dan tugasnya dengan baik dan aktif pada sebelum, saat, dan setelah hari buka posyandu. Namun, masih adanya pengunjung yang belum mematuhi protokol kesehatan. Saran yang diberikan yaitu kegiatan posyandu diharapkan tetap aktif dilaksanakan dalam upaya pencegahan stunting, serta tetap mematuhi protokol kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga atas kerjasamanya dengan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan ini (Kemenkes, 2018, 2020; Suwarni et al., 2020).

DAFTAR RUJUKAN

- Amrina, F. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Pada Masa Pandemi COVID-19 Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Balita dan Ibu Hamil Sesuai dengan Rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di Desa Bongkok Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. *KKN UNNES BMC*.
- Artanti, S., & Meikawati, R. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Balita pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai upaya Pemenuhan Hak Balita sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 4 Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 8(2), 130–138.
- Didah. (2020). Peran Dan Fungsi Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 217–221.
- Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Siregar, N. Y. (2021). Pendampingan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan bayi usia 0-59 bulan. *Community Empowerment*, 6(8), 1355–1360. <https://doi.org/10.31603/ce.4958>
- Kemenkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2018*.
- Kemenkes. (2021). *Panduan Orientasi Kader dan SDM Pengelola Posyandu*.
- Kemenkes, R. (2020). *Panduan Pelayanan Kesehatan Balita pada Masa Tanggap Pandemi Covid-19*.
- Krishnaswamy, A. (2004). *Participatory Research: Strategies and Tools 1*.
- Nurhidayanti, E. (2021). Pendampingan Ibu Balita dan Kader Posyandu Balita

- Dalam Pencegahan Stunting di Desa Legung Kabupaten Sumenep Informasi Artikel. *DARMABAKTI Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 46–51. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2021.2.1.45-50>
- Permendagri. (2018). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat*.
- Rohmayanti, Ludin, A. F., Utama, M. R. P., Aminuha, R., & Pradana, A. B. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 347–358. <https://doi.org/10.30653/002.202272.68>
- Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Studi Analisis Tingkat Kecemasan Dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Di Masa Pandemi Covid 19. *Maternal*, 4(2), 77–82.
- Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 194–205.
- Sulistyowati, I., Cahyaningsih, O., & Alfiani, N. (2021). Pendampingan Posyandu Bayi dan Balita di RWdi Kelurahan Bendan Dhuwur Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 3(1), 24–26.
- Sutrio, S., Muliani, U., & Novika, Y. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 427–434. <https://doi.org/10.54082/jamsi.143>
- Suwarni, L., Selviana, S., Ocrisyana, K., & Vidyastuti, V. (2020). Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Kader Relawan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(2).
- Ulfa, R., & Syaiful, D. (2020). Sosialisasi Pembangunan Fasilitas Posyandu Sebagai Pendukung Program Kesehatan Anak Dimasa Covid-19. *JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 4(2), 241–250. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/issue/archive>